

Dampak Konversi Lahan Terhadap Produksi Padi di Jawa Tengah: Sebuah Analisis Ekonomi

Wildan Rizki Ilhami, Fakhriyan Nisa' Afifah Khonsa, *Septian Arya Puta
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

KEYWORD:

*Konversi Lahan,
Produksi Padi,
Pendapatan Petani.*

ABSTRAK

Lahan pertanian di Jawa Tengah menghadapi ancaman konversi lahan ke sektor non-pertanian seperti perumahan dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laju konversi lahan dan dampaknya terhadap produksi dan pendapatan petani padi di Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan laju konversi lahan. Data dari sepuluh kabupaten di Jawa Tengah menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam luas panen dan konversi lahan, dengan beberapa wilayah mengalami peningkatan luas lahan pada tahun-tahun tertentu, diikuti oleh penurunan yang besar pada tahun-tahun berikutnya. Konversi lahan sawah berdampak langsung pada hilangnya hasil panen padi dan pendapatan petani. Meskipun harga gabah mengalami kenaikan signifikan, terdapat kerugian besar pada pendapatan petani pada tahun 2023 yaitu sebesar -20.483.702.287, meskipun terjadi peningkatan produksi yang signifikan. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam dampak konversi lahan terhadap ekonomi pertanian, yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami penyebabnya.

ABSTRACT

Agricultural land in Central Java faces the threat of land conversion to non-agricultural sectors such as housing and industry. This study aims to analyze the rate of land conversion and its impact on the production and income of rice farmers in Central Java. The analytical tool used in this study is quantitative descriptive analysis with land conversion rate. Data from ten districts in Central Java show significant fluctuations in harvested area and land conversion, with some areas experiencing an increase in land area in certain years, followed by a large decrease in subsequent years. Conversion of paddy fields has a direct impact on the loss of rice yields and farmers' income. Despite a significant increase in grain prices, there is a large loss in farmers' income in 2023 of -20,483,702,287, despite a significant increase in production. This shows the complexity in the impact of land conversion on the agricultural economy, which requires further analysis to understand its causes.



*This work is licensed under a
Creative Commons Attribution
4.0 International License.*

How to Cite:

Ilhami, W. R., Khonsa, F. N. A., Puta, S. A. (2024). Dampak Konversi Lahan Terhadap Produksi Padi di Jawa Tengah: Sebuah Analisis Ekonomi. *Agrimics Journal*, 1(2), 99-108.

***Author Correspondent:**

Email: 211510601112@mail.unej.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sektor pertanian sebagai pilar utama dalam memajukan ekonomi nasional (Ayun dkk., 2020). Hal ini dibuktikan dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidup dan sumber penghasilannya dari sektor ini (Faqih, 2021). Lahan pertanian, sebagai salah satu faktor produksi vital, memegang peran strategis bagi rakyat Indonesia. Namun, ketersediaan lahan, khususnya lahan pertanian yang bersifat permanen, semakin terancam seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan lahan. Konversi lahan atau alih fungsi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan penggunaan lahan antara sektor pertanian dan non-pertanian (Tappu, 2014).

Jawa Tengah sebagai lumbung padi nasional, berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan negara (Putri, 2016). Buktinya, pada tahun 2023 Jawa Tengah berhasil menghasilkan 9,08 juta ton gabah kering giling atau setara dengan 5,22 juta ton beras, menunjukkan kontribusinya yang signifikan dalam penyediaan bahan pangan nasional. Namun, di sisi lain, perkembangan sektor industri dan jasa yang menyertai kemajuan ekonomi, berakibat pada penyusutan luas lahan pertanian dari tahun ke tahun. Jawa Tengah termasuk daerah yang paling rawan mengalami konversi lahan sawah, terutama dengan pesatnya pertumbuhan kawasan perumahan di wilayah tersebut, sehingga keberadaan lahan pertanian, khususnya sawah, semakin terancam.

Pembangunan kawasan industri membawa dampak negatif bagi lingkungan, seperti berkurangnya resapan air dan ketersediaan irigasi di area persawahan (Amiruddin, 2022). Dampak makro dari perubahan lahan ini melemahkan ketahanan pangan nasional, dan pada tingkat mikro, petani yang sebelumnya mampu memproduksi pangan (beras) untuk kebutuhan sendiri harus membeli karena kehilangan lahan. Reforma agraria juga berakibat pada hilangnya mata pencarian sebagai petani.

Konversi lahan mengakibatkan hilangnya pendapatan bagi petani dan penggarap, serta buruh tani yang menggantungkan hidup dari sektor pertanian (Rohmadiani, 2011). Hal ini terutama terjadi pada konversi lahan sawah produktif yang banyak menyerap tenaga kerja, sehingga kesempatan kerja semakin berkurang dan berdampak pada pendapatan petani (Ningsih & Rismawati, 2022). Berkurangnya pendapatan menurunkan daya beli dan mempengaruhi akses ekonomi petani terhadap pangan (Hidayat dkk., 2017).

Laju konversi lahan yang terjadi di Jawa Tengah telah menjadi perhatian serius dalam konteks pertanian dan pembangunan wilayah (Isa, 2006). Fenomena ini tidak hanya memengaruhi ekologi dan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi dan pendapatan petani padi. Dengan meningkatnya konversi lahan pertanian menjadi perumahan, industri, dan infrastruktur, terjadi penurunan luas lahan yang tersedia untuk pertanian padi (Mustopa & Santosa, 2011). Dampaknya secara langsung dirasakan oleh petani, baik dalam hal penurunan produksi maupun pendapatan.

Berdasarkan latar belakang ini menjadi penting untuk diteliti terkait konversi lahan dan dampaknya terhadap produksi padi Jawa Tengah. Peneliti terkait konversi lahan sudah pernah dilakukan oleh (Rohmadiani, 2011) yang menunjukkan bahwa

konversi lahan pertanian berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi. Dimana terjadi perubahan struktur pencaharian petani dari sektor primer menjadi sektor sekunder. Dan terjadinya penyusutan lahan pertanian yang cukup tinggi terutama tambak menjadi penggunaan untuk non-pertanian. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang laju konversi lahan dan dampaknya sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menjaga keberlangsungan pertanian dan kesejahteraan petani padi di Jawa Tengah. Adapun penelitian ini memiliki kebaharuan yang berfokus pada perhitungan konversi lahan dan dampaknya terhadap produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Jawa Tengah, dipilih dengan sengaja menggunakan metode *purposive* karena beberapa alasan. Pertama, Jawa Tengah merupakan salah satu lumbung padi terbesar di Indonesia. Kedua, wilayah ini mengalami konversi lahan sawah yang sangat tinggi (Zuhri, 2018). Penelitian ini menggunakan data sekunder (*time series*). Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh pihak lain, diolah dan dipublikasikan untuk kepentingan tertentu. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dilakukan dengan cara literasi, informasi yang diperoleh dari berbagai instansi badan pemerintah terkait seperti Portal Resmi Jawa Tengah, dan Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data luas panen (ha), produktivitas padi, dan harga gabah dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 di provinsi Jawa Tengah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum di lokasi penelitian yang diuraikan secara deskriptif (Waruwu, 2023). Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis laju konversi lahan (Innayatuhibbah, 2019). Analisis Laju Konversi Lahan Perhitungan laju konversi lahan pertanian menggunakan persamaan laju alih fungsi lahan. Laju konversi lahan dapat ditentukan dengan cara menghitung laju konversi lahan secara parsial (Wulandari dkk., 2017). Laju konversi lahan secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$V = \frac{L_t - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana **V** adalah laju konversi lahan (%), **L_t** adalah Luas lahan tahun ke-t (ha), dan **L_{t-1}** merupakan luas lahan sebelumnya (ha).

Laju konversi lahan (%) dapat ditentukan melalui selisih antara luas lahan tahun ke-t dengan luas lahan tahun sebelumnya (t-1). Kemudian dibagi dengan luas lahan tahun sebelumnya dan dikalikan dengan 100 persen. Hal ini dilakukan juga pada tahun-tahun berikutnya sehingga diperoleh laju konversi lahan setiap tahun. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan rumus dalam melakukan perhitungan produksi dan hilang dan pendapatan. Adapun rumus tersebut sebagai berikut :

Produksi yang hilang=Total konversi lahan x Produktivitas Padi

Pendapatan= Produksi yang hilang x Harga Gabah

Table1
Data Luas Panen di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)			
	2020	2021	2022	2023
Kabupaten Banyumas	52400.00	52315.00	52539.00	51274.44
Kabupaten Wonogiri	62444.00	68773.00	67439.00	66781.58
Kabupaten Sragen	109013.00	112111.00	113183.00	108359.80
Kabupaten Grobogan	131930.00	132664.00	136726.00	129651.83
Kabupaten Pati	101006.00	99147.00	105948.00	94042.56
Kabupaten Kudus	31698.00	30112.00	33322.00	28661.28
Kabupaten Jepara	40732.00	39785.00	41602.00	38418.95
Kabupaten Demak	106711.00	106057.00	103402.00	99229.73
Kabupaten Semarang	27949.00	24906.00	27860.00	26734.02
Kabupaten Pemalang	73067.00	75618.00	76394.00	73473.41
Provinsi Jawa Tengah	1666931.00	1696712.00	1699436.00	1640297.54

Sumber: BPS Jawa Tengah Tahun 2020-2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Jawa Tengah, terbentang di tengah Pulau Jawa, dianugerahi keindahan alam dan kekayaan budaya. Membentang dari 5°40' hingga 8°30' Lintang Selatan dan 108°30' hingga 111°30' Bujur Timur, Jawa Tengah merangkul Pulau Karimunjawa yang memesona. Di utara, Laut Jawa membentang luas. Diselatan, Samudra Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta menyapa. Dibarat, Jawa Barat terhampar. Dan di timur, Jawa Timur bertetangga. Dengan luas wilayah 3,25 juta hektar, Jawa Tengah mencakup 25,04 persen Pulau Jawa dan 1,70 persen Indonesia (Drastiana & Himmati, 2021).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 2020 hingga 2023, luas panen padi di Jawa Tengah mengalami fluktuasi selama periode 2020-2023, dengan penurunan total sebesar 2,57% dari tahun 2020 ke 2023. Pada tahun 2020 luas panen mencapai 1.666.931 hektar. Pada tahun 2022 luas panen mengalami sedikit peningkatan menjadi 1.699.712 hektar. Kemudian pada tahun 2022 luas panen terus meningkat dan mencapai puncaknya di 1.699.436 hektar. Akan tetapi pada tahun 2023 luas panen mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 1.640.297.

Analisis Laju Konversi Lahan Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

Informasi mengenai luas lahan sawah dan tingkat konversi di Jawa Tengah masih simpang siur, dengan data yang bervariasi antar sumber (Mulyani dkk., 2016). Faktor utama di balik konversi lahan ini adalah permintaan dari sektor ekonomi untuk penggunaan non-pertanian. Lahan sawah diubah menjadi pemukiman, kawasan industri, infrastruktur, dan keperluan lainnya (A. Ningsih dkk., 2022). Di sisi lain, pengembangan di bidang pertanian masih terfokus pada peternakan, perkebunan, budidaya pangan, dan perikanan. Menurut (Nubun & Yuliawati, 2022), Jawa Tengah memiliki 922 ribu hektar (30,47%) lahan sawah dan 2,26 juta hektar (69,53%) bukan lahan sawah.

Tabel 2
Data Konversi Lahan Provinsi di Jawa Tengah Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	Konversi Lahan (Ha)		
	2021	2022	2023
Kabupaten Banyumas	-85	224	-1264,56
Kabupaten Wonogiri	6329	-1334	-657,42
Kabupaten Sragen	3098	1072	-4823,2
Kabupaten Grobogan	734	4062	-7074,17
Kabupaten Pati	-1859	6801	-11905,4
Kabupaten Kudus	-1586	3210	-4660,72
Kabupaten Jepara	-947	1817	-3183,05
Kabupaten Demak	-654	-2655	-4172,27
Kabupaten Semarang	-3043	2954	-1125,98
Kabupaten Pemalang	2551	776	-2920,59
Provinsi Jawa Tengah	29779	2722	-59136

Sumber: BPS Jawa Tengah Tahun 2021-2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terjadi peningkatan konversi lahan sebesar 29.779 hektar. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan konversi lahan menjadi 2.722 hektar. Dan pada tahun 2023 terjadi penurunan drastis konversi lahan sebesar 59.136 hektar. Perubahan ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan konversi lahan pada tahun 2021, namun pada tahun-tahun berikutnya, terjadi penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dapat menjadi perhatian serius karena penurunan konversi lahan bisa menjadi indikator adanya perubahan dalam kebijakan lingkungan, pembangunan, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi penggunaan lahan di provinsi ini.

Penurunan lahan yang terjadi di Jawa Tengah ini dikarenakan adanya pembangunan perekonomian yang berfokus pada sektor non-pertanian seperti industri, infrastruktur, hotel, restaurant, dan pembangunan lainnya. Dalam sektor infrastruktur lahan pertanian banyak digunakan untuk perbaikan dan pelebaran jalan yang dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah. Selain itu, meningkatnya pertumbuhan penduduk menjadikan meningkatnya pula kebutuhan lahan akan tempat tinggal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2016) yang menunjukkan bahwa konversi lahan di sektor pertanian berpotensi menurunkan produksi padi, sehingga berakibat pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pangan secara optimal, baik di daerah itu sendiri maupun di daerah lain. Persaingan dan pemanfaatan lahan ini memicu berbagai permasalahan ekonomi dan sosial, seperti keterbatasan sumber daya lahan, pesatnya pertumbuhan penduduk, dan perkembangan ekonomi.

Tabel 3
Data Laju Konversi Lahan Provinsi di Jawa Tengah Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	Laju Konversi Lahan (%)		
	2021	2022	2023
Kabupaten Banyumas	-0.001622	0.004281755	-0.024068977
Kabupaten Wonogiri	0.1013548	-001939715	-0.009748365
Kabupaten Sragen	0.0284186	0.009561952	-0,042614174
Kabupaten Grobogan	0.0055636	0.030618706	-0.051739757
Kabupaten Pati	-018405	0.068595116	-0.112370597
Kabupaten Kudus	-0.050035	0.106602019	-0.139869156
Kabupaten Jepara	-0.02325	0.045670479	-0.076511947
Kabupaten Demak	-0.006129	-0.02503371	-0.040349993
Kabupaten Semarang	-0.108877	0.118605958	-0.04041565
Kabupaten Pemalang	0.0349132	0.010262107	-0.03823062
Provinsi Jawa Tengah	-0.24023	-0.1347727	-1.71852989

Sumber: BPS Jawa Tengah Tahun 2021-2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari tahun 2020 hingga 2023 pada setiap tahunnya memiliki nilai laju konversi lahan yang berbeda-beda di kabupaten/kota di Jawa Tengah. Pada tahun 2021 mayoritas kabupaten/kota mengalami laju konversi lahan yang beragam, dari penurunan kecil hingga peningkatan signifikan. Pada tahun 2022 terjadi variasi dalam laju konversi lahan di berbagai daerah, di mana beberapa daerah mengalami penurunan yang signifikan, sementara yang lain mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2023 mayoritas kabupaten/kota mengalami penurunan laju konversi lahan yang cukup besar, bahkan beberapa diantaranya mengalami penurunan yang sangat signifikan, seperti yang terlihat dari angka negatif yang besar. Secara khusus, Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan juga mengalami penurunan laju konversi lahan yang sangat drastis pada tahun 2023, dengan persentase sebesar -1.71852989%. Ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam tren penggunaan lahan di seluruh provinsi tersebut.

Pada tahun 2021 Kabupaten Wonogiri memiliki nilai laju konversi lahan tertinggi sebesar 0.1013548, sementara Kabupaten Semarang memiliki nilai laju konversi lahan terendah sebesar -0.108877. Pada tahun 2022, Kabupaten Kudus memiliki nilai laju konversi lahan tertinggi sebesar 0.106602019, sementara Kabupaten Demak memiliki nilai laju konversi lahan terendah sebesar -0.02503371. Dan pada tahun 2023, Kabupaten Pati memiliki nilai laju konversi lahan tertinggi sebesar 0.068595116, sementara Kabupaten Kudus memiliki nilai laju konversi lahan terendah sebesar -0.139869156.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terjadi fluktuasi yang signifikan dalam laju konversi lahan di berbagai kabupaten, dengan beberapa kabupaten mengalami peningkatan luas lahan yang cukup signifikan pada tahun-tahun tertentu, diikuti oleh penurunan yang signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan struktur ekonomi yang melibatkan pergeseran peran antar sektor industri, memicu peralihan fungsi lahan pertanian dalam skala yang cukup luas. Meskipun alih fungsi lahan pertanian di daerah dengan tingkat hasil panen rendah tidak terlalu membahayakan produksi pangan, konversi lahan pertanian berirrigasi dengan produktivitas tinggi menjadi kawasan non-pertanian

menjadi ancaman serius bagi ketersediaan pangan, khususnya bahan makanan pokok penduduk seperti padi dan beras.

Penelitian ini sama dengan penelitian dari (Mandam dari dkk., 2021) tentang laju konversi lahan yang signifikan pada setiap tahunnya di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Hal tersebut menandakan adanya penurunan atau pengurangan dalam luas lahan sawah baik dalam hal jumlah hektar yang dikonversi maupun persentase dari total lahan sawah. Perubahan fungsi lahan dari pertanian menjadi non-pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang mendorong konversi lahan pertanian dipicu oleh pesatnya pembangunan ekonomi, yang memicu pertumbuhan penduduk dan peningkatan kebutuhan lahan. Di sisi lain, faktor internal dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani yang mengandalkan bertani sebagai sumber penghidupan, serta kebijakan pemerintah terkait konversi lahan pertanian.

Analisis Dampak Laju Konversi Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu lumbung padi nasional, dihadapkan padatantangan serius terkait dengan laju konversi lahan pertanian yang terus meningkat. Fenomena ini berakibat langsung pada penurunan produksi padi di wilayah tersebut, yang pada gilirannya dapat mengancam ketahanan pangan dan kesejahteraan para petani padi. Selama kurun waktu beberapa tahun terakhir laju konversi lahan sangat memprihatinkan. Dengan begitu, akan mengakibatkan luasan lahan untuk menanam padi semakin berkurang. Sehingga secara otomatis akan menyebabkan total produksi padi juga berkurang (Hidayat, 2019).

Tabel 4
Data Produksi yang Hilang di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	Produksi yang Hilang (Kwintal)		
	2021	2022	2023
Kabupaten Banyumas	-4711.55	12131.84	-68918.52
Kabupaten Wonogiri	373600.87	-75184.24	-37098.2106
Kabupaten Sragen	205335.44	64738.08	-285340.512
Kabupaten Grobogan	4431.58	233889.96	-370686.508
Kabupaten Pati	-102932.83	377863.56	-649798.9152
Kabupaten Kudus	-90259.26	189614.7	-263796.752
Kabupaten Jepara	-45635.93	91322.42	-158229.4155
Kabupaten Demak	-40502.22	-158636.25	-237986.2808
Kabupaten Semarang	-160122.66	156650.62	-60082.2928
Kabupaten Pemalang	138238.69	41182.32	-154528.4169
Provinsi Jawa Tengah	1712179.53	256643.44	-3279270.732

Sumber: BPS Jawa Tengah Tahun 2021-2023

Tabel 5
Nilai Produksi yang Hilang Tahun 2021-2023 di Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Produksi Yang Hilang	Harga Gabah	Pendapatan
2021	1712179.53	4460.45	7.637.091.185
2022	256643.44	4928.91	1.264.972.418
2023	-3279270.732	6246.42	-20.483.702.287

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa fluktuasi yang cukup besar dalam produksi di berbagai wilayah. Beberapa wilayah mengalami peningkatan pada tahun-tahun tertentu diikuti oleh kerugian, menunjukkan variabilitas dalam hasil pertanian. Fluktuasi yang cukup besar dalam produksi di berbagai wilayah. Beberapa wilayah mengalami peningkatan pada tahun-tahun tertentu diikuti oleh kerugian, menunjukkan variabilitas dalam hasil pertanian.

Pada tahun 2021 mayoritas kabupaten/kota mengalami produksi yang hilang dalam jumlah yang bervariasi, baik positif (artinya produksi yang hilang lebih besar dari produksi yang berhasil) maupun negatif (artinya produksi yang berhasil lebih besar dari produksi yang hilang). Pada tahun 2022 terjadi variasi dalam jumlah produksi yang hilang di berbagai daerah, dengan beberapa daerah mengalami peningkatan produksi yang hilang dan yang lainnya mengalami penurunan. Dan pada tahun 2023 mayoritas kabupaten/kota mengalami peningkatan yang signifikan dalam jumlah produksi yang hilang, dengan beberapa di antaranya mengalami penurunan produksi yang sangat besar.

Secara keseluruhan Provinsi Jawa Tengah juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam jumlah produksi yang hilang pada tahun 2023, dengan peningkatan yang mencolok dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan adanya masalah serius dalam produksi yang memerlukan perhatian dan tindakan lebih lanjut. Konversi lahan sawah di Jawa Tengah berdampak langsung pada hilangnya hasil panen padi, setara dengan luas lahan yang diubah fungsi. Hal ini dikhawatirkan oleh beberapa ahli, yang berpendapat bahwa konversi lahan pertanian dapat memperparah kemiskinan di wilayah yang mengalaminya. Terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan akses ke peluang kerja baru atau usaha alternatif.

Penelitian ini sama dengan penelitian Purwanto dkk. (2010), dimana adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian mengakibatkan penurunan luas panen padi. Hal ini terjadi dikarenakan lahan pertanian menjadi faktor utama dalam kegiatan usahatani. Apabila faktor lain dianggap konstan, maka penurunan luas tanam akan menurunkan tingkat produksi padi. Adanya konversi lahan yang mengakibatkan hilangnya produksi padi berpengaruh dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani (Nurpita dkk., 2018). Hal ini dikarenakan warga yang bermata pencaharian sebagai petani tidak dapat melakukan kegiatan usahatani nya akibat hilangnya lahan sawah.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terjadi peningkatan produksi (ditunjukkan oleh nilai negatif pada produksi yang hilang) sebesar 3,279,270.732 kwintal. Harga gabah meningkat tajam menjadi 6,246.42 IDR per kwintal. Meskipun demikian, pendapatan tercatat negatif sebesar -20.483.702.287 IDR, menunjukkan kerugian besar. Harga gabah mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2021 hingga 2023, menunjukkan inflasi atau peningkatan permintaan. Produksi yang hilang berfluktuasi signifikan, dengan tahun 2021 dan 2022 menunjukkan kehilangan produksi, sedangkan tahun 2023 menunjukkan peningkatan produksi. Meskipun ada peningkatan produksi dan harga gabah yang tinggi, tahun 2023 mengalami kerugian besar. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian dari (Prasada & Rosa, 2018) yang mana nilai produksi padi yang

hilang akibat terjadinya alih fungsi lahan sawah sangat bervariasi pada setiap tahunnya. Meskipun bervariasi namun cenderung terjadi kenaikan di tahun terakhir. Besaran kerugian produksipadi akibat alih fungsi lahan sawah bervariasi setiap tahunnya, mengikuti pola alihfungsi lahan dan produktivitas panen padi di tahun tersebut. Semakin luas lahan sawah yang dialih fungsikan, semakin besar pula potensi hilangnya nilai produksi padi.

SIMPULAN

Laju konversi lahan di berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah dari tahun 2020 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang signifikan. Beberapa kabupaten mengalami peningkatan luas lahan yang signifikan pada tahun-tahun tertentu, diikuti oleh penurunan yang cukup besar pada tahun-tahun berikutnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terjadi penurunan luas lahan sawah secara konsisten, yang berdampak pada produksi padi dan pendapatan petani. Data produksi yang hilang menunjukkan fluktuasi besar dalam hasil pertanian di beberapa wilayah. Kabupaten Pati menonjol dengan variabilitas yang tinggi, menunjukkan produksi yang hilang tertinggi pada tahun 2022, dan sekaligus produksi yang hilang terendah pada tahun 2021 dan 2023. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian mengakibatkan penurunan luas panen padi, yang berdampak pada pendapatan petani. Meskipun harga gabah mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2021 hingga 2023, terdapat kerugian besar pada pendapatan petani pada tahun 2023, meskipun terjadi peningkatan produksi yang signifikan. Ini menunjukkan kompleksitas dalam dampak konversi lahan terhadap ekonomi pertanian, yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami penyebabnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, N. N. (2022). Upaya Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah di Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.

Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 5(2), 38–44.

Drastiana, T., & Himmati, R. (2021). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dan Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam (SOSEBI)*, 1(1), 51–65.

Faqih, A. (2021). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian terhadap Kesempatan Kerja dan Distribusi Pendapatan. *Wanatani: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(2), 30-35.

Hidayat, M .B. (2019). Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Berbasis SIG (Studi Kasus : Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Tahun 2005-2015). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hidayat, Y., Ismail, A., & Ekayani, M. (2017). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 171-182.

Innayatuhibbah, G. A. (2019). Laju Konversi Lahan Pertanian dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Konversi Lahan Pertanian di Kota Tegal. *Agrista*, 7(3), 270-279.

Isa, I. (2006). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Prosiding Seminar Multifungsi Dan Revitalisasi Pertanian. Badan Litbang Departemen Pertanian. Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries Japan dan ASEAN Secretariat. Jakarta*.

Mandam dari, A., Kusnaman, D., & Elyanto, A. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Sawah ke Non Pertanian di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*, 6(4), 131–137.

Mulyani, A., Kuntjoro, D., Nursyamsi, D., & Agus, F. (2016). Konversi Lahan Sawah Indonesia sebagai Ancaman Terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, 40(2), 121–133.

Mustopa, Z. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.